

PROSPEK BIDANG PERTANIAN DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA

Bambang Hariyanto

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Ketintang Street, 60231, Surabaya, East Java, Indonesia

Abstrak : *Perkembangan pertanian Indonesia pada saat ini tidak begitu signifikan. Bahkan peningkatan kontribusi sektor non-pertanian terhadap PDRB lebih besar daripada sektor pertanian. Jika dilihat dari penyerapan tenaga kerja, penyerapan tenaga kerja dalam sektor pertanian dapat dikatakan stagnan karena hanya menurun dari 40,6 juta di tahun 2013 menjadi 40 juta di tahun 2014. Di lihat dari angkatan kerja per tahun, Indonesia memiliki angkatan kerja yang sangat banyak. Dengan angkatan kerja yang banyak, seharusnya produktivitas juga banyak. Namun pada kenyataannya, penyerapan tenaga kerja tidak secepat dengan jumlah angkatan kerja yang ada. Ketika suatu negara memiliki pendapatan per kapita yang rendah, maka alokasi untuk kebutuhan hidup juga tidak begitu baik dan taraf hidup masyarakat rendah. Berdasarkan hal tersebut maka paper ini disusun dengan judul " Prospek Usaha Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja ". Pertanian di Indonesia adalah pertanian yang masih padat karya dan bertumpu pada tenaga kerja manusia, dan kebijaksanaan pemerintah yang mengatur harga komoditas pertanian sebagai penyangga stabilitas pangan ekonomi maupun moneter dengan kebijakan impor untuk memenuhi kebutuhan konsumen komoditas pertanian menyebabkan pertanian di Indonesia tingkat keuntungannya sangat kecil, upah buruh tani rendah, laju serapan tenaga kerja juga rendah. Agar pertanian menjadi menarik, perlu adanya kebijakan pemerintah yang lebih pro ke petani, sehingga keuntungan petani lebih besar. Mengingat potensi pertanian Indonesian, dan mayoritas masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Harga di tingkat petani harus sesuai dengan memperhatikan segala aspek yang mempengaruhi biaya – biaya produksi dan disesuaikan dengan komoditas tersebut. Harus diketahui bahwa biaya – biaya pertanian Indonesia tidak bisa diseragamkan di setiap daerah. Hal ini disebabkan faktor – faktor biaya di setiap daerah berbeda, seperti land rent, tingkat kesuburan tanah yang mempengaruhi produktivitas, tingkat upah pekerja, dan biaya – biaya sosial lainnya.*

Kata kunci : *Pertanian, Tenaga Kerja*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan sumber daya alam sangat berlimpah. Negara Indonesia dianugerahi iklim yang mendukung di bidang pertanian, *range of fire* (jalur pegunungan api) yang menyebabkan tanah subur. Hampir semua varietas tanaman mampu beradaptasi dan dikembangkan di Indonesia. Namun pada kenyataannya setelah era reformasi perkembangan pertanian Indonesia tidak begitu signifikan. Bahkan peningkatan

kontribusi sektor non-pertanian terhadap PDRB lebih besar daripada sektor pertanian. Jika dilihat dari penyerapan tenaga kerja, penyerapan tenaga kerja dalam sektor pertanian dapat dikatakan stagnan karena hanya menurun dari 40 juta di tahun 2013, 38 juta di tahun 2014 dan 37 juta di tahun 2015. Di lihat dari angkatan kerja per tahun, Indonesia memiliki angkatan kerja yang sangat banyak (lihat Tabel 1.). Dengan angkatan kerja yang banyak, seharusnya produktivitas juga banyak. Namun pada

kenyataannya, penyerapan tenaga kerja tidak secepat dengan jumlah angkatan kerja yang ada. Artinya banyak potensi yang terbuang, dan terkadang menjadi beban bagi negara.

Hal ini ditunjukkan oleh GNI per kapita Indonesia yang rendah, dan level *income*-nya hanya *lower middle income*.

Tabel 1. Total Angkatan Kerja

Tahun	Total Angkatan Kerja ^{*)}	Total angkatan kerja Petani ^{**)}
2013	122.125.092	39,22 jt
2014	118.169.922	38,97 jt
2015	120.846.821	37,15 jt

Sumber : *) BPS 2014 diolah, **) CNN 2016.

Ketika suatu negara memiliki pendapatan per kapita yang rendah, maka alokasi untuk kebutuhan hidup juga tidak begitu baik dan taraf hidup masyarakat rendah. Berdasarkan hal tersebut maka paper ini disusun dengan judul " Prospek Usaha Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja ".

Daniel (1996) dalam bukunya Farm Planning and management, usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen) serta bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak yang dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya dan secara kontinyu.

SISTEM PERTANIAN

1. Usaha Tani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat (Rahim dan Hastuti, 2007: 158). Pengertian usahatani lainnya dapat dilihat dari beberapa pendapat.

Menurut Efferson (1959) dalam Prasetya (1996: 6) dalam bukunya Principles of Farm Manajemen usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara pengorganisasian dan pengopersian di unit usaha tani dipandang dari sudut efisiensi dan pendapatan yang kontinyu. Menurut BPS (2003) pertanian adalah semua kegiatan yang meliputi penyediaan komoditas tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang dilakukan secara sederhana dengan menggunakan peralatan tradisional. Sektor pertanian terdiri atas lima subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan,

Menurut Vink (1949) adalah ilmu yang mempelajari norma-norma yang dapat dipergunakan untuk mengatur usahatani sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pendapatan setinggi-tingginya. Menurut

subsektor peternakan dan hasilnya, dan subsektor perikanan. Sektor jasa memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia selama masa pemulihan pascakrisis keuangan asia.

2. Bentuk Usaha Tani Indonesia

Bentuk usahatani dibedakan atas penguasaan faktor produksi oleh petani, yang terbagi dalam perorangan dan kooperatif.

Perorangan

Usahatani perorangan adalah usahatani dengan skala kecil dan dikelola oleh perorangan. Tenaga kerja yang diperlukan didapatkan dari berbagai sumber. Ada yang berasal dari petani sendiri beserta anggota keluarganya dan ada yang berasal dari luar keluarga berdasarkan gotong royong atau upah. Tenaga kerja yang diupah tersebut bisa berbentuk:

- a) Tenaga kerja tetap
- b) Tenaga kerja harian
- c) Tenaga kerja musiman

Luas tanah tidak dapat dijadikan ukuran untuk mendefinisikan usaha tani keluarga. Usaha tani keluarga dapat pula terdiri dari tanah yang sempit. Karena tiap tanah memberikan sifat dan kesuburan yang berbeda-beda maka pemakaian luas tanah untuk mendefinisikan luas tanah tiak mudah. Jumlah kerja yang diperlukan dan pendapatan kotor yang diterima petani lebih tepat dijadikan dasar untuk mendefinisikan usahatani keluarga. Faktor produksi dimiliki atau dikuasai oleh seseorang, maka hasilnya juga akan ditentukan oleh seseorang.

Kooperatif

Faktor produksi dimiliki secara bersama, maka hasilnya digunakan dibagi berdasar kontribusi dari pencurahan faktor yang lain. Merupakan bentuk peralihan antar usaha tani perseorangan dan usahatani kolektif. Pada usaha tani ini tidak semua unsur-unsur produksi dan pengelolaannya dikuasai bersama. tanahnya masih milik perorangan. Usaha bersama dituangkan dalam bentuk kerja sama di beberapa segi seperti :

- a) Kerjasama dalam penjualan hasil
- b) Kerjasama dalam pembelian sarana produksi
- c) Kerjasama dalam tenaga kerja.

3. Sumberdaya Manusia dalam Pertanian

Sumberdaya manusia (SDM) adalah tenaga kerja yang mampu bekerja dan melakukan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa yang mempunyai nilai ekonomis dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat, sedangkan tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (UU Ketenaga kerjaan). Kondisi SDM dalam bidang pertanian atau petani di Indonesia masih sangat rendah. Dilihat dari pendidikannya 59, 2 % petani tidak menamatkan SD, sebanyak 32,1 %, tamatan SLTP dan SLTA masingmasing 5,7 dan 2,9 %. Rendahnya tingkat pendidikan petani juga diikuti oleh rendahnya produktivitas kerja.

Sebaran tenaga kerja pertanian (di luar perikanan dan kehutanan) berdasarkan kelompok umur memperlihatkan bahwa, sebagian besar berada pada umur 25-44 tahun (46%), kemudian kelompok umur diatas 45 tahun (38%), dan kelompok umur kurang dari 25 tahun (16%). Pada masa yang akan datang dikhawatirkan akan kekurangan tenaga kerja pertanian. Tren aging agriculture sudah mulai terlihat pada sektor pertanian yaitu tenaga kerjanya mulai menunjukkan komposisi penduduk usia lanjut yang semakin besar. Kondisi ini sudah banyak terjadi seperti yang dikemukakan oleh Collier (1996) berdasarkan hasil penelitiannya di daerah pedesaan di Jawa yaitu: Suatu perubahan utama dalam pertanian di Jawa berupa kekurangan buruh tani yang lebih besar, bahkan di daerah berpenduduk sangat padat. Kekurangan ini terjadi karena tarikan orang ke pekerjaan lebih menarik di daerah urban dan perasaan orang-orang muda yang berpendidikan menengah yang tidak tertarik bekerja sebagai petani.

TENAGA KERJA DAN PRODUKSI

1. Serapan tenaga kerja Indonesia di bidang pertanian

Ketenagakerjaan merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam masalah pembangunan. Penyerapan tenaga kerja diperlukan dalam distribusi pendapatan yang nantinya Didalam produksi pertanian, faktorproduksi memang menentukan besar kecilnya produksi yang akan diperoleh.

Untuk menghasilkan produksi (output) yang optimal maka penggunaan faktor produksi harus efektif dan efisien Dalam berbagai literatur menunjukkan bahwa faktor produksi lahan berupa modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenagakerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi terpenting diantara faktor produksi yang lain (Soekartawi, 1991:48).

Faktor produksi sangat berdampak pada pembangunan. Pendapatan yang diperoleh masyarakat, hampir seluruhnya berasal dari upah yang diberikan dilapangan pekerjaan. Jumlah pendapatan yang diterima tenaga kerja tersebut menentukan besarnya kemakmuran dari suatu masyarakat. Semakin tinggi pendapatan perkapita suatu masyarakat maka semakin tinggi tingkat kemakmurannya. Suatu proses pembangunan melakukan perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi nasional yang juga tetap memperhatikan pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro, 2000).

Setiap sektor perekonomian atau lapangan pekerjaan memiliki daya serap tenaga kerja dan laju pertumbuhan yang berbeda-beda. Perbedaan ini menyebabkan terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja serta terjadinya perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun perannya dalam pendapatan nasional (Simanjutak, 1998). Sektor pertanian dan sektor jasa memiliki kontribusi

PDRB besar, tetapi tidak memiliki laju penyerapan tenaga kerja yang baik jika dibanding sektor lain dengan nilai kontribusinya lebih rendah. Laju penyerapan tenaga kerja tertinggi dimiliki oleh sektor pertambangan dengan rata-rata sebesar 25,39%. Selain itu, sektor pertanian memiliki laju penyerapan tenaga kerja terendah dibanding sektor-sektor lainnya dengan rata-rata sebesar 2,02%.

Selanjutnya bila ditinjau dari upah buruh tani harian, maka upah buruh tani menjadi sangat rendah. Upah yang rendah menyebabkan pekerjaan di sektor pertanian menjadi tidak menarik bagi para pencari kerja. Upah buruh tani secara nasional dapat di lihat pada tabel 2. Rendahnya laju serapan tenaga kerja dan rendahnya upah meskipun jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam usaha pertanian cukup besar dapat dijadikan indikator bahwa usaha tani sudah mencapai titik jenuh. Paradoks dari liberalisasi investasi dan perekonomian Indonesia adalah meningkatnya penguasaan lahan pertanian. Tetapi kesejahteraan petani tidak meningkat. Berdasarkan Data Upah Riil Dan Nominal Buruh Tani Indonesia 2014-2015 (BPS 2015) menunjukkan bahwa upah riil buruh tani Indonesian tertinggi Rp. 39.383,- dan nominalnya sebesar 43.808,- untuk tahun 2014, sementara untuk tahun 2015 upal riil

buruh tani sebesar Rp. 38.144,- dan nominalnya Rp. 45.846,- (2012 = 100). Pendapatan buruh tani bila dibandingkan dengan pendapatan buruh dan pendapatan perkapita rata rata pada tahun yang sama yaitu selisihnya terlalu jauh Gdp buruh tani hanya 40 % dari rata rata gdp nasional yang nilainya sebesar US\$ 3.380,-/th atau setara Rp. 3.738.124,-/bulan (Google Finance Realtime).

2. Produksi Pertanian Indonesia

Sebagai negara agraris yang sangat luas lahannya dan pada penduduknya maka Indonesia termasuk negara dengan produksi hasil pertanian yang sesungguhnya sangat besar, namun demikian secara umum belum mampu swasembada pangan. Lima produk pertanian terbesar Indonesi seperti pada tabel 2.

Berdasarkan Laporan kinerja deputy bidang koordinasi pangan dan pertanian 2015 sesungguhnya produksi hasil pertanian meningkat, yang dapat di lihat pada tabel 3.

Berdasarkan hasil produksi komoditas pertanian diatas ternyata kebutuhan dalam negeri masih kurang. Kekurangan ini oleh pemerintah ditutup dengan impor komoditas tersebut. Hal inividitunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 2. Produksi Terbesar Indonesia di tahun 2006 – 2013

Komoditi	Jumlah produksi(ton)
Oil palm fruit	96.131.250,00
Paddy	63.603.058,88
Sugar Cane	26.762.500
Casavva	22.460.416,5
Oil palm	21.230.664,25

Sumber : BPS 2014 diolah

Tabel 3. Target dan Capaian Produksi Komoditi Pangan Utama 2014 -2015

Komoditas	Target Produksi 2014 (juta ton)	Capaian Produksi 2014 (juta ton)	Target Produksi 2015 (juta ton)	Capaian Produksi 2015 (juta ton)	Pertumbuhan 2014-2015 (juta ton)
Padi 1)	70,24	70,85	73,44	74,99	5,84
Jagung 2)	19,00	19,00	20,54	19,83	4,37
Kedelai 3)	1,00	0,95	1,29	0,98	3,16
Gula	2,97	2,63	3,10	2,72	3,42
Daging Sapi 4)	0,46	0,39	0,48	0,41	5,23
Cabai	1,89	1,87	2,12	2,01	7,41
Bawang Merah	1,00	1,23	1,01	1,26	2,51

1) GKG (Gabah Kering Giling) 2) PK (Pipilan Kering) 3) Biji Kering 4) Meat Yield sapi lokal
Sumber : Kementan dan BPS (Diolah)

Tabel 4. Impor Komoditas Pertanian Utama tahun 2015

Komoditas	Nilai impor	Volume impor	Negara eksportir
1. Beras	US\$ 226,4 juta	432,8 juta kg	Vietnam, Thailand, India, Pakistan, Myanmar, dan lainnya
2. Jagung	US\$ 822,35 juta	2,8 miliar kg	India, Brasil, Argentina, Thailand, Paraguay, dan lainnya
3. Kedelai	US\$ 1 miliar	1,62 miliar kg	Amerika Serikat (AS), Argentina, Malaysia, Paraguay, Uruguay, dan lainnya
4. Biji gandum dan mesin	US\$ 2,26 miliar	6,21 miliar kg	Australia, Kanada, AS, India, Ukraina, dan lainnya
5. Tepung terigu	US\$ 74,9 juta	185,8 juta kg	Turki, Ukraina, Jepang, dan lainnya Thailand, Malaysia, Australia, Korea Selatan, Selandia Baru dan lainnya
6. Gula pasir	US\$ 44,4 juta	75,8 juta kg	Thailand, Brasil, Srilanka, India,
7. Gula Tebu	US\$ 1,5 miliar	3,01 miliar kg	Australia, El Salvador, Afrika Selatan dan lainnya

Sumber : <http://bisnis.liputan6.com>.

PENUTUP

Pertanian di Indonesia adalah pertanian yang masih padat karya dan bertumpu pada tenaga kerja manusia, dan kebijaksanaan pemerintah yang mengatur harga komoditas pertanian sebagai penyangga stabilitas pangan ekonomi maupun moneter menyebabkan pertanian di Indonesia tingkat keuntungannya sangat kecil. Hal ini, mengakibatkan upah buruh tani rendah, laju serapan tenaga kerja juga rendah .

Agar pertanian menjadi menarik, perlu adanya kebijakan pemerintah yang lebih pro ke petani, sehingga keuntungan petani lebih besar. Mengingat potensi pertanian Indonesian, dan mayoritas masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya di sektor pertanian maka harga di tingkat petani harus sesuai dengan memperhatikan segala aspek yang mempengaruhi biaya – biaya produksi dan disesuaikan dengan komoditas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Collier, William L, 1996. *Pendekatan Baru dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa (Kajian Pedesaan Selama 25 Tahun)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Daniel.1996. *Farm Planning and management*. Jakarta: Erlangga
- Efferson, J. Norman (John Norman), 1949. *Farm records and accounts*. New York, J. Wiley

Mankiw N Gregory. 2006. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga

Rahim, Hastuti. 2007. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Todaro, Michael P. 2000. *Economic Development*. McGraw Hill Books. New York. Toronto.

Sukartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Simanjuntak; Payaman J . 1996. *Teori dan sistem pengupahan. Himpunan Pembina Sumberdaya Manusia Indonesia (Hipsmi) (Jakarta)*. Publisher: Jakarta : Himpunan Pembina Sumberdaya.

http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/A2_Jan_Tebu.pdf.

_____, 2016. “*Pendapatan Nasional Indonesia 2010- 2013*” STIS

_____, 2015. *Laporan kinerja deputy bidang koordinasi pangan dan pertanian 2015*. Departemen Pertanian RI. Jakarta.